

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dari dimensi budaya Shalawat Albanjari dan dimensi personal melalui pengalaman partisipan sebagai pelaku Shalawat Albanjari. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap kedua aspek tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang juga didukung oleh pendekatan fenomenologi.

Menurut Creswell (2012), Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Spradley (dalam Batuadji, 2009), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Lebih lanjut, Spradley (dalam Batuadji, 2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Batuadji, 2009).

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Spradley (1997) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan *problem-solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi, secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997:35).

Spradley (1997) mengungkapkan tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai langkah pencari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsure yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Langkah ke empat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting” (Frake, dalam Spradley, 1997). Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang didalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya. Langkah ke lima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Langkah ke enam yakni membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda. Langkah ketujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan structural yang merupakan tahap lanjut

setelah mengidentifikasi domain. Langkah selanjutnya adalah membuat analisis taksonomik. Langkah ke sembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain. Langkah ke sepuluh membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi (Spradley, 1997). Pemikiran Spradley ini memberi pemetaan historis yang jelas mengenai metode penelitian etnografi selain memberi gambaran mengenai langkah-langkahnya. Spradley memaparkan bahwa etnografi baru bukan hanya dapat didapati sebagai metode penelitian dalam antropologi melainkan dapat digunakan secara luas pada ranah ilmu yang lain. Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk mengungkap gambaran umum mengenai nilai-nilai dan peranan Shalawat Albanjari yang dimaknai oleh pelaku Shalawat Albanjari di *Ma'had Sunan Ampel al-Aly* UIN Malang.

Adapun budaya diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku sosial yang dipelajari anggota kelompok, yang pada gilirannya menyediakan: (1) standar/sistem untuk mempersepsi, meyakini, mengevaluasi, dan bertindak; (2) aturan-aturan dan simbol-simbol dalam pola hubungan dan interpretasi (Poerwandari dalam Batuadji, 2009).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah untuk menjabarkan pengalaman partisipan pengurus *Ma'had Sunan*

Ampel al-Aly dalam konteks tradisi Shalawat Albanjari. Sehingga nantinya akan diperoleh data-data mengenai perspektif mereka mengenai pemaknaan pengalaman-pengalamannya dalam kaitannya dengan peningkatan *well being*. Tentu saja, keterlibatan peneliti sangat dimungkinkan mengingat kedekatan peneliti secara personal dengan aktivis shalawat di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali sejak tahun 2010 hingga sekarang. Peneliti telah banyak terlibat dengan kegiatan ritual yang diselenggarakan oleh pengurus ma'had seperti Shalawat Albanjari.

Sementara itu, penelitian ini juga didukung dengan pendekatan fenomenologi, yang mana menurut Creswell (2012), pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan makna pengalaman individu tentang suatu konsep atau fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna suatu peristiwa dan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Studi fenomenologi bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu memahami makna dari sebuah pengalaman/peristiwa dari perspektif partisipan sendiri.

Pietkiewicz & Smith (2008) menjelaskan, bahwa secara umum, penelitian psikologi fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian

fenomenologis, peneliti ingin menggali informasi berdasarkan pengalaman praktik dari partisipan penelitian yang termasuk dalam komunitas pengurus Ma'had Sunan Ampel al-Aly yang terlibat secara aktif mengikuti tradisi Shalawat Albanjari. Kemudian peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dengan perspektif psikologis, sehingga diperoleh bentuk *psychological well being* yang sesuai dengan sudut pandang partisipan.

B. Fokus Penelitian dan Batasan Istilah

Fenomena *burnout* merupakan fenomena yang nyata dan sering dialami dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali pada para mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Mereka dalam sehari-harinya menjalani aktifitas rutin sebagai pengabdian, mengerahkan seluruh tenaga untuk menghidupkan ma'had dan bertanggung jawab atas segala kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa di ma'had. Tentu saja, hal ini akan dapat mempengaruhi keefektifan kinerja selama mereka berada di ma'had. Selain itu, dapat menghambat proses tercapainya *psychological well being* yang maksimal.

Masalah beban kerja yang berlebihan adalah salah satu faktor dari pekerjaan yang berdampak pada timbulnya *burnout* (Maslach, dkk, 1982). Beban kerja yang berlebihan meliputi jam kerja, jumlah individu yang harus dilayani misalnya dalam kelas padat, tanggung jawab yang harus dipikul, pekerjaan rutin dan yang bukan rutin, dan pekerjaan administrasi lainnya yang melampaui kapasitas dan kemampuan individu. Tentunya, alasan-alasan ini

sangat sesuai dengan kondisi yang ada di Ma'had Sunan Ampel-Aly UIN Malang.

Agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah digariskan, maka dibutuhkan adanya batasan istilah. Adapun fokus dalam penelitian ini mencakup bentuk dan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya Shalawat Albanjari yang ditradisikan di Ma'had Sunan Ampel al-Ali sebagai media yang dapat berpengaruh terhadap aspek psikologis para pengurus ma'had dalam hal ini adalah *psychological well being*. Sehingga nantinya dapat dijabarkan pula mengenai konsep *psychological well being* menurut mereka.

Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Shalawat Albanjari.

Shalawat adalah jamak dari kata 'shalat' yang berarti: 1) Permohonan kepada Tuhan, doa, dan 2) doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya. Bershalawat bermakna membaca shalawat atau berdoa. Sedangkan sebutan Albanjari berasal dari salah satu nama daerah di Kalimantan, yakni Banjar. Disebut demikian karena jenis kesenian ini berasal dari daerah tersebut. Berkaitan dengan itu, Shalawat Albanjari diiringi dengan alat musik yang dinamakan hadrah, yang berarti alat musik yang terdiri atas empat buah rebana dan sebuah gendang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa shalawat hadrah adalah salah satu jenis musik yang liriknya berisi doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. yang diiringi dengan alat musik yang terdiri dari empat buah rebana dan sebuah gendang.

2. *Psychological Well Being*

Psychological well being merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup.

Ryff (1989) juga menyatakan ada enam dimensi yang membentuk *psychological well being* yakni penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

3. Pelaku Shalawat Albanjari di Ma'had Sunan Ampel al-Aly

Partisipan yang dipilih oleh peneliti adalah pelaku Shalawat Albanjari yang juga merupakan pengurus Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) mengartikan bahwa pelaku berarti orang yang melakukan perbuatan; atau juga berarti pemeran atau pemain. Sedangkan, pengurus adalah orang atau sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan; pemimpin; dan atau penyelenggara. Berkaitan dengan itu, dalam hal ini, pengurus harian berarti pengurus yang melakukan pekerjaan sehari-hari di Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang.

C. Instrumen Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini keterlibatan peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai *interviewer* sekaligus *observer*. Dengan melakukan wawancara langsung terhadap partisipan dan juga melakukan pengamatan dilapangan terkait dengan pelaksanaan Shalawat Albanjari dan *psychological well being* partisipan di Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Dengan keterlibatan peneliti, maka diharapkan akan dapat menjelaskan bias-bias, nilai-nilai dan latar belakang partisipan penelitian. Menurut Locke, dkk (dalam Cresswell, 2012:19-20) keterlibatan peneliti akan dapat memunculkan serangkaian-serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.

Kehadiran peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti terlibat sebagai perencana, pelaksana, pengamat dan sebagai pengumpul data. Menurut Margono (2000), tugas peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dan sekaligus sebagai pengamat dalam proses tersebut. Instrumen pendukung lainnya adalah observasi.

D. Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data dari partisipan berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumentasi, foto dan lain- lain. Arikunto (dalam Mardiyah, 2010) menjelaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif sumber data adalah partisipan dimana data dapat diperoleh.

Dalam pengambilan *sampling*, peneliti memilih *sample* dengan sengaja. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperkaya data dari penelitian yang dilakukan karena peneliti menentukan kriteria bagi partisipan tertentu yang akan diwawancarai.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang pengurus ma'had yang juga merupakan pelaku aktif kegiatan Shalawat Albanjari, yang mana telah mengabdikan diri di ma'had selama empat tahun dan beberapa informan yang memiliki hubungan dekat/terkait dengan partisipan dan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan data.

Partisipan yang dipilih merupakan seseorang yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan peneliti. Kriteria tersebut didapat dari survey dan observasi yang telah dilakukan di Ma'had Sunan Ampel al-Aly sebelumnya. Menurut teman-temannya, partisipan adalah orang yang sangat aktif dan mahir dalam kegiatan Shalawat Albanjari di ma'had. Partisipan telah berpengalaman bertahun-tahun menggeluti dunia Shalawat Albanjari dan telah menjadi pengurus ma'had cukup lama, yaitu selama 4 tahun. Selain itu, partisipan juga pernah menjadi koordinator divisi shalawat klasik dalam Unit Penyelenggara Kegiatan Mahasantri *Jam'iyah Dakwah wal Fann al-Islamy*. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa partisipan akan dapat memberikan data yang tepat terkait dengan Shalawat Albanjari dan kaitannya dengan *Psychological Well Being*.

E. Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah partisipan, informan, dan dokumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan teknik semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin kepada partisipan. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan agar wawancara tidak berlangsung secara kaku, sehingga mampu menggali data secara mendalam. Selain itu, peneliti beranggapan dengan teknik wawancara ini, maka pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai dengan situasi yang ada, namun tetap terarah pada topik yang terkait dengan Shalawat Albanjari dan *psychological well being* yang dimiliki oleh partisipan. Peneliti sengaja tidak menggunakan teknik wawancara yang lain karena dikhawatirkan akan sulit untuk mencapai titik jenuh kematangan informasi yang digali dari partisipan.

Data sekunder/pendukung diperoleh dari observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif (pengamatan terlibat), karena dengan teknik tersebut peneliti mampu melihat sendiri fenomena secara langsung, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian seperti yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung sebagai pengamat terbuka sehingga partisipan mengetahui peran peneliti secara langsung agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi dalam memberikan informasi-

informasi yang terkait dengan Shalawat Albanjari dan *psychological well being* yang dimiliki partisipan sebagai pengurus Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang. Selain observasi dokumen-dokumen tertulis seperti buku shalawat, dan dokumen tidak tertulis seperti symbol-simbol juga digunakan dalam penelitian ini, maupun dokumen-dokumen lain yang ditemukan di lapangan.

F. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian.

1. Langkah awal sebelum dilakukan penelitian.

Sebelum memilih partisipan, peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara terhadap sejumlah pengurus Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan satu orang dari mereka yang dianggap berbeda dari yang lain, karena dia dianggap memiliki kriteria yang diajukan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan selama tiga bulan dan pendekatan dengan partisipan dan rekan-rekan partisipan, sehingga peneliti tidak begitu kesulitan untuk meminta partisipan untuk membantunya dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada langkah awal ini, peneliti sudah menemukan beberapa informasi terkait partisipan. Informasi ini didapat dari partisipan dan teman-temannya yang juga menjabat sebagai pengurus Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lokasi penelitian ini bertempat di jl. Gajayana 50, kecamatan Lowokwaru, Malang. Adapun penelitian di Ma'had Sunan Ampel al-Aly dilakukan di *halaqah* ma'had, masjid at-tarbiyah, masjid *ulul albab* dan studio JDFI ma'had. Peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara awal kepada partisipan dan rekan-rekan partisipan serta melakukan pendekatan (*building report*), sehingga hal ini dapat membuat partisipan merasa nyaman dengan peneliti. Dengan demikian, data dan informasi mengenai partisipan dapat diperoleh peneliti dengan lebih mudah. Pertemuan wawancara dilakukan secara rutin sesuai dengan waktu luang yang dimiliki partisipan dan peneliti. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan momen-momen penting dan objek-objek yang dapat menjadi data penelitian dalam bentuk foto. Selama semua proses ini berlangsung, observasi partisipan akan terus dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2006), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data dalam penelitian etnografi merupakan bagian dari alur penelitian maju bertahap. Alur penelitian maju bertahap adalah suatu proses yang dimulai dari menetapkan informan, hingga menulis sebuah etnografi (Spradley dalam Batuadji, 2009). Proses analisis data etnografis dimulai dari

lapangan, yaitu dengan pembuatan catatan lapangan. Ada empat jenis catatan lapangan, yaitu catatan lapangan yang berbentuk: (1) laporan ringkas, (2) laporan yang diperluas, (3) jurnal penelitian lapangan, serta (4) catatan lapangan yang disertai analisis dan interpretasi (Spradley dalam Batuadji, 2009). Langkah berikutnya adalah melakukan pencarian domain pendahuluan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan setelah dilakukan observasi dan menentukan domain yang dihasilkan dari laporan observasi. Setelah melakukan wawancara kepada partisipan, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada dalam rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa partisipan.

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis domain menurut Sugoyono (2009), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan besar dan pertanyaan-

pertanyaan kecil yang bisa memperdalam jawaban dari pertanyaan besar tersebut. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci sehingga dapat diketahui struktur internalnya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* untuk mengecek keabsahan data. Menurut Prastowo (2010), teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Sugiyono (dalam Prastowo, 2010) menjelaskan, bahwa dalam teknik pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi, yaitu: triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sementara itu, triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara serta

membandingkan hasil wawancara dengan dokumen berupa foto-foto yang dimiliki partisipan yang berkaitan dengan Shalawat Albanjari dan *psychological well being* di Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Sedangkan dalam triangulasi teknik, Peneliti melakukan pengecekan pada beberapa teman partisipan.

